

**LAPORAN PENELITIAN**

**DESKRIPSI ETNOGRAFI**  
**PEMBELAJARAN TUTORIAL TATAP MUKA**

**Oleh:**

**Yulia Budiwati**

**196307161991032002**

**LEMBAGA PENELITIAN**  
**UNIVERSITAS TERBUKA**

**2012**

## Lembar Pengesahan

### Usulan Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Terbuka

1a.	Judul Penelitian	:	Deskripsi Etnografi Pembelajaran Tutorial Tatap Muka
b.	Jenis Penelitian	:	Penelitian Keilmuan
c.	Klasifikasi Penelitian	:	Penelitian Madya
2a.	Nama Peneliti	:	Yulia Budiwati, M.Si
b.	Gol. kepangkatan	:	Penata Tingkat I/III d
c.	Jabatan/NIP	:	Lektor Kepala/19630716 199103 2 002
d.	Fakultas/Unit Kerja	:	FISIP/Rektorat
3.	Lokasi Penelitian	:	Bogor
4.	Waktu Penelitian	:	6 (enam) bulan
5.	Biaya Penelitian	:	Rp. 20.190.000 (dua puluh juta seratus sembilan puluh ribu)

Pondok Cabe, 14 Juni 2013

Mengetahui,  
Dekan FISIP-UT



Daryono, Ph.D  
NIP. 131866177

Peneliti

Yulia Budiwati, M.Si  
NIP. 131957120

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si  
NIP. 132002049

Menyetujui,  
Kepala Pusat Keilmuan

Endang Nugraheni  
NIP. 131569965

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai institusi pendidikan jarak jauh, penyelenggaraan pembelajaran di Universitas Terbuka (UT) dilakukan melalui berbagai media. Hal ini dikarenakan adanya keterpisahan antara mahasiswa dengan pengajar. Mahasiswa dan pengajar tidak berada di tempat yang sama dan dalam waktu yang sama pula. Dengan demikian, sistem pembelajaran di UT dirancang sedemikian rupa dalam rangka mengatasi pembatas ruang dan waktu ini.

Dari cara penyampaiannya, pembelajarn di UT dibedakan antara pembelajaran yang sifatnya *synchronous* dan *asynchronous*. Pembelajaran *synchronous* adalah pembelajaran di mana respon diberikan tanpa jeda atau tidak tertunda, sedangkan pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran di mana respon dilakukan secara tertunda. Contoh dari pembelajaran *synchronous* antara lain adalah pembelajaran secara tatap muka langsung, melalui *skype*, *webchat*, atau *video conference*. Sementara itu, contoh pembelajaran *asynchronous* adalah pembelajaran melalui *airmail*, *email*, tutorial *online* (tuton), atau tutorial tertulis (tutis).

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan tutorial yang sifatnya *synchronous* maupun *asynchronous*. Peneliti Noviyanti (2011) mengungkapkan bahwa tutorial yang sifatnya *asynchronous* dalam bentuk tutorial *online* menuntut adanya motifasi dan keterampilan berkomunikasi agar dapat mendukung pencapaian prestasi belajar. Sementara itu, penelitian Budiwati (2007) menunjukkan bahwa kemauan pengelola tutorial *online*, dalam hal ini tutor, Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) UT, dan UT, dalam menyelenggarakan tutorial dan menyiapkan mahasiswa melaksanakan tutorial memiliki pengaruh besar bagi keaktifan mahasiswa mengikuti tutorial *online*. Penelitian Padmo dan Juleha (2007) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara variabel rasa mampu diri mahasiswa dalam menggunakan internet dan variabel tingkat kepedulia mahasiswa terhadap *e-learning*.

Di lain sisi, penelitian tentang tutorial yang sifatnya *synchronous*, dalam bentuk TTM, menunjukkan aspek kekuatan dan kelemahan dari TTM. Penelitian Surtini (2005) tentang efektivitas TTM (Rancangan Khusus) pada Program S1 PGSD menunjukkan kinerja tutor dalam proses pembelajaran secara umum dinilai baik oleh mahasiswa. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa kinerja tutor ini berkontribusi positif terhadap nilai akhir matakuliah yang

diambil mahasiswa, karena perolehan IPK mahasiswa terhadap matakuliah yang ditutorialkan lebih baik daripada matakuliah yang tidak ditutorialkan. Penelitian Sunaryo (2005) tentang efektivitas TTM pada matakuliah Keterampilan Dasar Menulis juga menunjukkan kinerja tutor yang dinilai baik oleh mahasiswa.

Masih terkait dengan efektivitas TTM, apabila hasil penelitian Surtini dan Sunaryo menunjukkan aspek kinerja tutor termasuk dalam kategori baik maka penelitian Malta (2011) menunjukkan terdapat beberapa aspek TTM lainnya yang masuk dalam kategori cukup dan kurang. Menurut hasil penelitian Malta, peran UPBJJ sebagai penyelenggaraan tutorial dan sarana prasarana pendukung tutorial termasuk dalam kategori kurang, sedangkan peran pengurus pokjar dan kuantitas pelaksanaan tutorial termasuk dalam kategori cukup. Hanya ketersediaan Buku Materi Pokok (BMP) yang masuk dalam kategori baik. Hal inipun dikarenakan untuk mahasiswa Pendas, BMP secara otomatis disediakan karena sudah terhitug dalam biaya kuliah mahasiswa.

Penelitian Andriyani (2011) tentang penyelenggaraan TTM di Kabupaten Tangerang juga menunjukkan sarana dan prasarana TTM yang dinilai tidak memadai. Di samping itu, penyiapan mahasiswa untuk melaksanakan TTM juga dinilai tidak memadai sehingga mahasiswa tidak cukup siap dalam mengikuti TTM.

Dari beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan nampak bahwa beberapa aspek TTM dinilai sudah baik, namun beberapa aspek yang lainnya dinilai masih belum memadai. Namun demikian, walaupun belum semua aspek TTM dinilai baik, minat mahasiswa untuk mengikuti TTM dari tahun ke tahun menunjukkan peningkatan yang signifikan, khususnya TTM atas permintaan mahasiswa (TTM Atpem) yang mana mahasiswa harus membayar untuk dapat mengikuti TTM tersebut. Menurut Laporan Rektor UT tahun 2010, jumlah UPBJJ penyelenggara TTM Atpem NonPendas serta jumlah peserta dan matakuliah Pendas dan NonPendas yang ditutorialkan cenderung meningkat. Jumlah UPBJJ penyelenggara TTM Atpem pada periode 2009.1 adalah 32 UPBJJ yang meningkat menjadi 33 UPBJJ pada periode 2010.2. Jumlah peserta TTM Atpem meningkat secara signifikan, yaitu 77 orang pada periode 2009.1 menjadi 147 orang pada periode 2009.2, meningkat lagi menjadi 222 orang pada periode 2010.1, dan menjadi 308 pada periode 2010.2. Seiring dengan bertambahnya jumlah mahasiswa yang mengambil TTM Atpem maka jumlah matakuliah yang di TTM Atpem-kan juga meningkat, yaitu dari 28 matakuliah pada periode 2009.1 menjadi 33 matakuliah pada periode 2009.2, meningkat menjadi 37 matakuliah pada periode 2010.1, dan meningkat lagi menjadi 44

matakuliah pada periode 2010.2. Sementara itu jumlah peserta TTM Atpem program Pendas juga meningkat dari 319.535 mahasiswa pada periode 2009.1 menjadi 337.680 mahasiswa pada periode 2010.1 dan 343.581 mahasiswa pada periode 2010.2.

Fenomena TTM seperti ini sangat menarik untuk diteliti, karena meskipun beberapa hasil penelitian memperlihatkan masih adanya beberapa aspek TTM yang belum sepenuhnya memadai namun kenyataannya TTM ini sangat diminati mahasiswa. Penelitian ini memiliki dua kekhususan yang membedakannya dari penelitian-penelitian tentang TTM yang sudah ada dan yang memperkuat argumen peneliti untuk menyatakan bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan adalah metode yang digunakan untuk mengkajinya. Pada penelitian yang sudah dilakukan, metode yang digunakan adalah kuantitatif dan deskriptif kualitatif di mana variabel-variabel yang akan dikaji telah ditentukan terlebih dahulu. Kelemahan penelitian dengan metode seperti ini adalah tidak adanya ruang terbuka bagi peneliti untuk dapat menggali informasi sealamiah mungkin mendekati gejala yang sesungguhnya ada pada lapangan penelitian. Oleh karena itu, untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada, penelitian ini menggunakan metode etnografi karena metode ini dapat mengungkapkan gejala yang ada di lapangan penelitian secara utuh dan mendekati kealamiahan.

Kedua, meskipun penelitian-penelitian yang sudah ada juga mengungkapkan proses pembelajaran TTM dari sudut pandang pelaku, terutama mahasiswa dan tutor, namun belum sepenuhnya mampu menggambarkan secara utuh dan mendalam dikarenakan pemilihan metode yang digunakan untuk mengkaji tidak mampu mengungkapkan makna dari gejala yang diamati. Untuk menyempurnakan hasil penelitian yang sudah ada, penelitian ini menggunakan perspektif fenomenologi untuk mendekati gejala yang dikaji. Pemilihan perspektif ini didasari asumsi bahwa meningkatnya jumlah peserta TTM dan jumlah matakuliah yang disediakan TTM-nya mengandung arti bahwa TTM memiliki makna khusus bagi para pelakunya. Salah satu penekanan dari kajian fenomenologi adalah pengungkapan gejala yang diteliti dari sisi pemaknaan fenomena oleh para pelakunya.

## **B. Permasalahan**

Sebagai kajian yang menggunakan perspektif fenomenologi maka penelitian ini akan mengungkapkan tiga aspek penting dari suatu kajian fenomenologi, yaitu: (1) aktor/pelaku dan

proses tindakannya, (2) struktur situasional yang melatari tindakan aktor/pelaku, dan (3) konstruksi sosial yang terbentuk. Untuk itu, pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Tindakan-tindakan apa saja yang dimunculkan aktor?
2. Aspek-aspek apa saja yang melatari terbentuknya tindakan aktor?
3. Realitas sosial apa yang terbentuk sebagai hasil dari pembentukan dan pemeliharaan tindakan aktor dalam situasi sosial tertentu?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tindakan-tindakan yang dimunculkan oleh aktor.
2. Mendeskripsikan aspek-aspek yang melatari tindakan-tindakan aktor.
3. Mendeskripsikan fakta sosial yang terbentuk sebagai hasil dari pembentukan dan pemeliharaan tindakan aktor dalam situasi sosial tertentu.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dibedakan menjadi manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis ditujukan untuk memperkaya teori-teori kebudayaan, khususnya dari perspektif fenomenologi untuk bidang pendidikan. Di samping itu, diharapkan pula hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian dengan bidang kajian sejenis berikutnya. Sementara itu, manfaat praktis adalah memberikan masukan bagi penyelenggaraan TTM baik dari sisi ketentuan maupun pelaksanaan di lapangan, dengan menyajikan deskripsi tentang bagaimana TTM dilaksanakan dan dimaknai di lapangan. Melalui deskripsi tentang hal ini maka akan diperoleh gambaran, salah satunya, tentang “gap” antara praktek nyata TTM di lapangan dengan kebijakan TTM.

## **BAB II**

### **KERANGKA PEMIKIRAN**

UT sebagai institusi Pendidikan Tinggi Jarak Jauh (PTJJ) memiliki karakteristik proses pembelajaran yang unik yang berbeda dengan proses pembelajaran pada perguruan tinggi biasa/konvensional. Soekartawi (2004) mengemukakan adanya empat ciri dari Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yaitu, (1) keterpisahan antara peserta didik dan pengajar secara ruang dan waktu, (2) penggunaan media elektronik di samping media cetak, (3) bahan ajar bersifat mandiri, dan (4) mengacu pada pendekatan *student centered learning* dengan peran pengajar sebagai fasilitator. Dari karakteristik unik tersebut, Soekartawi (2004) juga mengemukakan sejumlah permasalahan yang sering dialamatkan ke PJJ, yaitu (1) kualitas pendidikan, (2) kurang atau tidak adanya interaksi antara peserta didik dan pengajar, (3) tidak semua mahasiswa memiliki akses terhadap teknologi pembelajaran, (4) belum memadainya fasilitas pendukung bagi pemanfaatan teknologi pembelajaran, (5) biaya mahal, dan (6) sumber daya manusia pihak penyelenggara. Di sisi lain, Wardani (2000) menambahkan dengan pencapaian dan pemerolehan kemampuan, serta motivasi belajar sebagai permasalahan PJJ.

Proses pembelajaran di PTJJ sendiri, menurut Wardani (2000), perlu didukung oleh tiga komponen, yaitu: (1) bahan belajar pokok/utama, (2) bahan belajar pendukung, dan (3) tutorial. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, Wardani (2000), memberikan pengertian tutorial sebagai kegiatan mengajar orang lain atau memberikan bantuan belajar kepada seseorang. Orang yang mengajar disebut tutor, sedangkan orang yang diajar disebut *tutee*. Terkait dengan pengertian tutorial, Wardani (2000) dan Yunus (2004) mengemukakan prinsip-prinsip umum dari tutorial sebagai berikut: (1) merupakan bantuan belajar, (2) terjadinya interaksi atau komunikasi di antara tutor dan *tutee dan tutee dengan tutee*, (3) disediakan rancangan pembelajaran, (4) pertemuan bersifat terjadwal, (5) berlangsung dalam kelompok maupun individual, (6) adanya bermacam-macam bentuk pembelajaran, (7) selain berfungsi sebagai fasilitator, tutor juga berperan sebagai pembimbing akademik, (8) mengacu pada *student centered learning*, dan (9) harus ada kesiapan dari *tutee*.

Salah satu bentuk dari tutorial adalah TTM. TTM juga menganut prinsip-prinsip umum tutorial. Hanya saja, khusus untuk TTM, Wardani (2000) menambahkan dengan prinsip pemenuhan terhadap kebutuhan *tutee* untuk bersosialisasi dan adanya pertemuan secara tatap

muka antara tutor dan *tutee*. Mengutip Simson (2000), Wardani (2004) mengemukakan bahwa dalam memberikan layanan tatap muka, pengelola PJJ harus memperhatikan hal-hal berikut: (1) bahan ajar harus dipelajari terlebih dahulu sebelum pembelajaran dimulai, dan (2) harus ada jadwal pertemuan yang baik sehingga pertemuan dapat dimanfaatkan secara optimal.

Terkait dengan TTM dalam pembelajaran PTJJ, Wardani (2004) mengemukakan bahwa pembelajaran tatap muka masih dianggap sebagai model pembelajaran yang utama. Peserta didik masih mengutamakan duduk di kelas bertatap muka dengan pengajar secara terjadwal. Padahal seharusnya dalam PJJ porsi pertemuan tatap muka harus minimal, apalagi dengan adanya kemajuan teknologi pembelajaran maka seharusnya pertemuan tatap muka menjadi alternatif terakhir. Menurut Wardani (2000), mengutip dari Holmberg (1995), dalam TTM yang diperlukan bukan guru melainkan narasumber atau moderator yang berperan sebagai fasilitator bagi kegiatan interaksi tatap muka sebagai pelengkap dari kegiatan jarak jauh.

Pembelajaran tatap muka dalam sistem PJJ memang tidak dilarang, karena pertemuan tatap muka tetap diperlukan dalam membentuk kompetensi tertentu. Dalam keperluannya untuk membentuk kompetensi tertentu maka TTM dianjurkan untuk tidak digunakan bagi pembelajaran dalam ranah kognitif. Wardani (2000) mengemukakan bahwa TTM seyogyanya lebih banyak digunakan untuk: (1) berlatih keterampilan, (2) memfasilitasi bagi pemahaman terhadap proses komunikasi dan perilaku manusia, (3) mendorong terbentuknya sikap positif dan kebiasaan yang berkaitan dengan bidang studi, dan (4) saling menghargai dan memotivasi antar peserta tutorial serta memupuk kebiasaan kerjasama melalui berbagai latihan.

Meskipun, TTM merupakan media pembelajaran alternatif, namun TTM memiliki peran yang sangat penting karena melalui TTM kompetensi tingkat tinggi (non kognitif) dibentuk. Dengan demikian, menurut Andriyani (2011) agar penyelenggaraan TTM dapat mencapai tujuan maka harus diselenggarakan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Program Akreditasi Tutor Universitas Terbuka (PA-TUT UT), penyelenggaraan TTM harus memperhatikan kualitas kerjasama dari pihak-pihak yang terlibat, yaitu pengurus kelompok belajar (pokjar), UPBJJ, dan sekolah tempat kegiatan TTM berlangsung. Kerjasama ini menyangkut masalah teknis dan nonteknis penyelenggaraan, yang meliputi urusan administrasi, urusan akademik, pembelajaran, dan infrastruktur.

Selain aspek-aspek teknis dan nonteknis penyelenggaraan, TTM akan dapat mencapai tujuannya apabila prinsip utama PJJ dilaksanakan dengan baik, yaitu menyiapkan dan



membentuk peserta didik sebagai pembelajar mandiri. Sebagaimana diungkapkan Darmayanti (2004) bahwa konsekuensi dari sistem PJJ di mana antara pengajar dan peserta didik terpisah secara ruang dan waktu, maka peserta didik harus dapat mengembangkan diri sebagai pembelajar mandiri. Sebagai pembelajar mandiri, peserta didik ditempatkan dan diperlakukan sebagai orang dewasa yang tidak bergantung pada pengajar untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Pembelajaran mandiri harus memiliki dua aspek penting, yaitu inisiatif dan otonomi yang membuatnya menjadi pribadi yang proaktif. Mengutip Candy (1991), Darmayanti (2004) mengemukakan empat dimensi dari belajar mandiri, yaitu: (1) pembelajar mandiri memiliki otonomi pribadi sehingga mampu membuat rencana dan menetapkan tujuan, bebas membuat pilihan, menggunakan kapasitas diri dalam rangka refleksi secara rasional, memiliki kemauan tinggi, mampu untuk *self restraint*, dan mampu berdisiplin; (2) mampu mengembangkan manajemen diri sehingga mampu mengelola dirinya sendiri; (3) mampu meraih kebebasan untuk belajar dikarenakan pembelajar mandiri memiliki kebutuhan tinggi untuk meningkatkan diri melalui proses belajar; dan (4) memiliki penguasaan terhadap pembelajaran yang meliputi mampu memilih metode dan materi belajar serta melakukan evaluasi terhadap prestasi yang dicapai.

Menurut Sugilar (2000) menjadi pembelajar mandiri dicapai melalui interkasi dengan orang lain, bukan dengan cara mengasingkan diri, sehingga menurut Yunus (2004), dalam rangka membentuk pembelajar mandiri maka peserta didik tidak dapat dibiarkan sendiri mengatasi segala hal melainkan harus diberi sentuhan, pembekalan, dan penyediaan fasilitas yang menunjang belajarnya. Hal ini dikarenakan kemandirian peserta didik tidak tumbuh dengan sendirinya, melainkan dipengaruhi oleh kultur, motivasi, latar belakang, dan kemampuan mahasiswa sendiri. Dengan demikian, kemandirian harus diupayakan sebelum, di awal, dan ketika seseorang menjadi peserta didik dalam bentuk interaksi antara peserta didik dengan para penyelenggara tutorial dalam rangka mengetahui kondisi belajar peserta didik, mempersiapkan peserta didik dalam proses belajar, dan memberikan layanan dukungan belajar.

Dalam mengukur tingkat kemandirian mahasiswa, Kadarko (2000) menganalisis pengaruh variabel psikososial (yang terdiri dari indikator usia, status pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan status wilayah tempat tinggal) terhadap variabel kemampuan belajar mandiri (yang terdiri dari indikator pemahaman, reproduksi, prestasi, strategi belajar, dan persepsi terhadap lingkungan akademik nonkonvensional). Sementara itu, Sugilar (2000) mengukur kesiapan

belajar mandiri dengan menganalisis pengaruh variabel kendali belajar, atensi belajar, dan lama belajar (yang diukur dari banyaknya melakukan registrasi) terhadap variabel kesiapan belajar mandiri. Sugilar (2000) mengategorikan kendali pembelajaran sebagai: (1) kendali pembelajaran sebagaimana yang dilaksanakan institusi penyelenggara, dan (2) kendali pembelajaran yang dipersepsikan oleh peserta didik. Menurut Sugilar, penilaian peserta didik terhadap kendali pembelajaran sangat ditentukan oleh kondisi peserta didik tersebut. Oleh karenanya, apabila terdapat kecocokan antara kondisi peserta didik dengan kendali pembelajaran yang diterapkan maka akan terbentuk kesiapan belajar mandiri.

Salah satu komponen yang berperan aktif dalam melakukan kendali pembelajaran adalah pengajar atau tutor. Delfy (2007) menganalisis kendali pembelajaran oleh tutor ini melalui pengamatan terhadap kemampuan instruksional guru. Dalam pengamatannya, Delfy membandingkan kesesuaian antara kegiatan instruksional yang didemonstrasikan dengan kegiatan instruksional yang sudah distandarkan. Kemampuan instruksional tersebut meliputi: (1) pengembangan strategi pembelajaran, (2) pengembangan alat dan bahan ajar serta pemanfaatan media dan sumber belajar, (3) pengembangan alat evaluasi hasil belajar, (4) penyusunan rencana pembelajaran, (5) penciptaan proses belajar yang optimal, (6) peragaan kerja pembelajaran, (7) penilaian proses dan hasil belajar, (8) pengajaran secara profesional, dan (9) penguasaan bidang studi yang diajarkan. Sejalan dengan Delfy, Herman (2010) mengemukakan adanya lima dimensi dalam kinerja tutor, yaitu: (1) persiapan tutorial yang meliputi persiapan rencana tutorial, bahan tutorial, dan tugas untuk mahasiswa; (2) penguasaan materi; (3) kemampuan tutor dalam menyajikan materi ajar; (4) kemampuan tutor dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan mahasiswa; dan (5) kedisiplinan tutor dalam melaksanakan tugasnya.

Kendali pembelajaran juga dilakukan oleh pengelola TTM, yaitu pengurus pokjar, UPBJJ, dan UT sendiri. Melalui penelitiannya, Malta (2011) menemukan bahwa peran pengurus pokjar lebih tinggi daripada peran UPBJJ dalam pelaksanaan TTM. Permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan tutorial sebagian besar ditangani oleh pengurus pokjar. Bahkan untuk daerah-daerah yang jauh dari jangkauan UPBJJ, pelaksanaan tutorial di daerah tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus pokjar. Kendala jarak, dana, dan sumber daya manusia menjadi alasan rendahnya peran yang dimainkan UPBJJ dalam pelaksanaan TTM. Dalam pelaksanaan TTM, Pokjar berperan dalam mensosialisasikan jadwal TTM, menyiapkan sarana dan prasarana, serta membantu menyelesaikan masalah yang muncul pada pelaksanaan TTM. Sementara itu, peran

UPBJJ adalah membantu penyediaan media pendukung, membantu menyelesaikan masalah TTM, dan mengadakan pembekalan maupun pelatihan untuk tutor.

TTM yang melibatkan aktor/pelaku (yaitu peserta didik, tutor, pengurus pokjar, UPBJJ, dan UT), norma dan nilai dalam bentuk kebijakan dan aturan standar, infrastruktur, serta lingkungan pendukung merupakan realitas sosial dari hubungan-hubungan sosial yang terpola yang didasarkan atas tujuan kepentingan yang merepresentasikan kebutuhan para aktor/pelaku. Weber, melihat kebutuhan ini sebagai motif dari tindakan individu. Menurut Weber (Nindito, 2005), dalam hubungan-hubungan sosial yang terpola, kebutuhan dan tujuan kepentingan para aktor/pelaku ini dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan individual pada struktur situasional yang mengiringi tindakan tersebut. Tindakan individual ini memiliki makna subyektif yang kompleks karena tindakan individual ini ada dalam jaringan tindakan individu-individu lainnya, yang oleh Weber disebut sebagai tindakan sosial. Dalam memunculkan tindakan individual, aktor/pelaku melakukan pemaknaan (definisi situasi) terhadap tindakannya sendiri pada struktur situasional yang mengiringinya. Dengan demikian, dalam mengungkapkan tindakan sosial, harus diungkapkan segala situasi yang saling berkaitan, atau struktur situasional, sehingga realitas sosial yang muncul adalah realitas sosial yang sebagaimana adanya.

Tindakan individu pada dasarnya merupakan tindakan yang disadari. Husserl (Ahimsa, 2003) melihat kesadaran yang ada pada manusia adalah “kesadaran akan atau tentang sesuatu”. Oleh karena itu, kesadaran memiliki dua aspek, yaitu proses sadar (*cogito*) dan obyek dari kesadaran (*cogitatum*). Adanya dua aspek dari kesadaran ini memperlihatkan bahwa kesadaran dibangun oleh aktor/pelaku atas dasar maksud (*intention*) atau tujuan terhadap obyek kesadaran. Dengan demikian, individu menanggapi tindakan individu lain tidak atas dasar tindakan itu sendiri, melainkan maksud dari tindakan tersebut. Di sinilah makna diproduksi, yaitu bagaimana makna muncul, dimiliki bersama, dan dipertahankan dalam jangka waktu tertentu. Hal ini dikarenakan kesadaran yang sifatnya individual ini diarahkan pada konstruksi situasional yang sifatnya antaraktor/antarpelaku maka kesadaran individual ini membentuk kesadaran kolektif, yaitu yang dibentuk oleh aktor-aktor/pelaku-pelaku yang berinteraksi dan berkomunikasi. Kesadaran kolektif atau intersubyektifitas ini menyebabkan individu ketika memandang suatu gejala merasa bahwa gejala tersebut juga dialami individu lainnya sebagaimana dia mengalaminya.

Menurut Schutz (Ahimsa, 2003), intersubyektifitas ini merupakan timbal balik perspektif (*reciprocity of perspective*) yang mencakup *interchangability of viewpoint* dan *congruence of*

*system of relevances. Interchangability of viewpoint* memiliki pengertian bahwa individu (ego) akan mendapatkan pengalaman yang sama dengan individu lainnya atas dunia yang sama apabila mereka saling bertukar posisi. Sementara itu, *congruence of system of relevances* lebih merujuk pada pengertian bagaimana aktor/pelaku memberikan makna terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan sistem relevansi yang mereka bentuk. Sistem relevansi tersebut merujuk pada motif tindakan, yang salah satunya juga dipengaruhi oleh latar belakang riwayat hidup aktor/pelaku. Dalam memberikan makna ini, para aktor/pelaku tidak akan terlalu memperhitungkan sistem relevansi mereka yang ada kemungkinan berbeda selama mereka memiliki tujuan yang sama. Melalui timbal balik perspektif inilah proses sosial dapat berjalan dengan lancar dan menghasilkan realitas sosial yang dipahami bersama.

Pada saat aktor/pelaku memberikan makna terhadap struktur situasional yang dihadapi, para aktor/pelaku tersebut melakukan tipifikasi. Tipifikasi diartikan sebagai menempatkan obyek pada kategori yang sama dengan obyek-obyek lainnya berdasarkan kesamaan ciri-ciri, unsur-unsur atau kualitas dengan mengabaikan hal-hal yang unik pada obyek tersebut (Ahimsa, 2003). Tipifikasi ini dapat disamakan dengan kategorisasi, klasifikasi, atau pemberian label (*labeling*). Hasil dari tipifikasi ini adalah pemahaman pada individu bahwa dia memiliki pengalaman yang sama dengan individu lainnya untuk gejala yang sama. Pemahaman ini membentuk struktur hubungan sosial baru.

### **BAB III**

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang dilakukan pada setting kelas TTM Pendas periode 2012.2 pada Pokjar Ciseeng. Pemilihan setting kelas TTM Pendas didasari alasan karena pada saat penelitian dimulai, kelas TTM Pendas baru akan dimulai, sedangkan kelas TTM NonPendas sudah berakhir. Lokasi kelas TTM Pendas adalah SD Negeri 01 Ciseeng yang beralamat di Jl. H. Usa No. 271 Desa Parigi Mekar, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. TTM yang dilaksanakan di sekolah ini dikelola oleh Kelompok Belajar (pokjar) Ciseeng. Pemilihan TTM Pendas yang dikelola oleh Pokjar Ciseeng ini didasari alasan kemudahan akses sehingga akan memudahkan peneliti dalam pengumpulan data. TTM Pendas yang hanya dilaksanakan selama delapan kali pertemuan pada setiap hari Sabtu dan Minggu menyebabkan waktu yang dimiliki peneliti untuk mengumpulkan data penelitian sangat terbatas.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Konsekuensi dari penggunaan pendekatan ini adalah pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti karena dalam penelitian etnografi, peneliti adalah instrumen utama penelitian. Dengan demikian, dalam pengumpulan data peneliti datang langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Namun demikian, adakalanya peneliti tidak dapat datang ke lokasi penelitian dikarenakan adanya tugas lainnya. Dari sekitar 16 kali pertemuan tidak lebih dari 10 kali pertemuan yang dapat peneliti hadirinya. Penelitian di luar hari Sabtu dan Minggu juga tidak selalu dapat peneliti lakukan karena pada hari tersebut peneliti hanya memiliki waktu malam hari untuk dapat datang menjumpai informan, di mana waktu ini tidak cukup tepat untuk melakukan wawancara. Dengan keterbatasan waktu ini maka kegiatan rapport, yang juga merupakan salah satu persyaratan penelitian etnografi, tidak dapat sepenuhnya peneliti lakukan. Rapport dengan subyek penelitian, yaitu para informan yang terdiri dari tutor, mahasiswa, dan pengurus pokjar, peneliti lakukan bersamaan dengan awal pengumpulan data yaitu pada pertemuan minggu pertama.

Melihat pada keterbatasan ini maka peneliti harus menerapkan trik-trik tertentu agar pengumpulan data dapat dilakukan seefektif mungkin. Pada awal penelitian, peneliti tidak menutup-nutupi identitas peneliti karena untuk mendapatkan kepercayaan informan maka hal tersebut tidak mungkin dilakukan. Peneliti memperkenalkan diri sebagai dosen UT yang setiap

tahun harus menghasilkan satu penelitian. Para tutor dan pengurus pokjar adalah para sarjana yang bergerak dalam bidang pendidikan, sehingga mereka sangat memahami tuntutan dari profesi peneliti. Pemahaman mereka akan profesi peneliti ini merupakan pintu masuk yang bagus untuk mendapat kepercayaan. Cara lainnya untuk sesegera mungkin mendapat kepercayaan dari informan adalah selama berada di lokasi, peneliti selalu membaur dengan para tutor atau dengan mahasiswa. Dengan demikian, peneliti mampu dengan cepat menjalin keakraban dengan beberapa tutor dan beberapa mahasiswa.

Dalam penelitian etnografi digunakan dua teknik pengumpulan data utama, yaitu pengamatan dan wawancara. Namun demikian, penelusuran dokumen juga diperlukan untuk data-data yang sifatnya tekstual. Pengamatan yang peneliti lakukan bersifat pengamatan terlibat karena peneliti berada di dalam setting yang dijadikan obyek pengamatan, sedangkan wawancara bersifat wawancara mendalam. Wawancara mendalam ini hanya dapat peneliti lakukan pada informan dalam jumlah yang sangat terbatas. Hal ini dikarenakan untuk melakukan wawancara mendalam diperlukan waktu yang relatif cukup lama, sementara waktu yang peneliti miliki sangat terbatas.

Pengamatan kepada informan dan situasi yang melatarinya peneliti lakukan pada saat berbaur dengan mereka, misalnya di ruang istirahat tutor, di musholla, atau di warung makan. Sambil terlibat dalam perbincangan dengan mereka, peneliti melakukan pengamatan. Daftar dan matrik pengamatan telah peneliti siapkan sebelumnya, yang terdiri dari kolom waktu pengamatan, subyek pengamatan, setting pengamatan, aspek-aspek yang diamati, hasil pengamatan, dan hambatan pengamatan.

Selanjutnya pada saat pelajaran dimulai terkadang peneliti meminta ijin kepada tutor yang sudah cukup akrab untuk bergabung dalam kelasnya. Kelas yang peneliti ikut masuk di dalamnya diupayakan adalah kelas yang memiliki karakteristik pelajar yang berbeda, untuk melihat apakah ada hubungan antara karakteristik pelajaran dengan situasi kelas tutorial. Namun lebih diutamakan adalah kelas dari tutor yang telah terjalin keakraban maupun tutor yang bersikap lebih terbuka dengan asumsi tutor tersebut lebih menunjukkan kealiamahan bersikap. Di dalam kelas ini, peneliti bergabung dengan mahasiswa yang duduk di bangku belakang melakukan pengamatan. Daftar dan matrik pengamatan juga telah peneliti siapkan sebelumnya.

Pengamatan juga peneliti lakukan terhadap lingkungan kondisi dan situasi sekitar sekolah tempat tutorial, misalnya halaman sekolah, mushola, warung makan, jalan dan lalu lintas di depan sekolah, pertokoan di kanan, kiri, dan depan sekolah, serta aspek-aspek lainnya.

Pengamatan situasi sekitar ini peneliti lakukan secara berkala, misalnya pada pagi hari sebelum tutorial dimulai, pada jam pelajaran, jam istirahat, atau sore hari setelah tutorial selesai. Dengan demikian, peneliti datang ke lokasi penelitian tidak selalu pada pagi hari dan berpamitan pergi pada sore hari, melainkan melihat pada situasi dan kebutuhan penelitian.

Hasil pengamatan ini tidak selalu secara rinci peneliti catat pada saat pengamatan dilakukan. Catatan pada saat pengamatan bersifat sporadis, lebih pada hal-hal yang tidak boleh tidak harus dicatat. Untuk itu, selesai pengamatan maka secepatnya peneliti mencatat hasil pengamatan pada matrik yang telah dibuat, misalnya di musholla yang sepi karena para mahasiswa sudah kembali ke kelas atau di warung menjelang pulang dari lapangan penelitian. Untuk selanjutnya pada hari yang sama, peneliti baca kembali matrik penelitian, menganalisisnya, dan mencatat tema-tema lain yang relevan yang harus digali kembali di lapangan penelitian.

Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan tutor, mahasiswa, dan pengurus pokjar. Wawancara dengan pengurus pokjar bersifat formal, namun wawancara dengan tutor dan mahasiswa lebih bersifat informal. Pemilihan wawancara informal ini mengingat waktu penelitian yang peneliti miliki sangat terbatas sehingga untuk mendapatkan kepercayaan informan maka peneliti harus mampu menciptakan keakraban dan suasana nyaman pada informan. Namun demikian, wawancara informal ini tetap didasarkan pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Daftar pertanyaan ini berisi sejumlah tema yang harus peneliti peroleh informasinya. Hasil wawancara dicatat pada lembar catatan lapangan. Oleh karena wawancara tidak direkam maka selesai wawancara peneliti secepatnya harus memperbaiki catatan wawancara. Hal ini dilakukan di sela-sela penelitian, sebagaimana ketika peneliti mencatat hasil pengamatan. Pada hari yang sama, biasanya setiba di rumah, peneliti akan membaca kembali catatan lapangan tersebut, menganalisisnya, dan menyusun tema-tema terkait yang akan dicarikan informasinya kembali.

Peneliti melihat bahwa informan tidak selalu dapat bebas mengemukakan pendapatnya apabila pada saat wawancara berlangsung hadir pula pengurus pokjar atau tutor lain yang belum tentu sepaham dengan mereka. Mengetahui hal ini maka pada saat pelajaran dimulai kadang-kadang dengan sengaja peneliti pergunkan untuk melakukan wawancara dengan tutor yang tidak mengajar pada jam tersebut. Wawancara dilakukan terhadap tutor secara perorangan maupun beberapa tutor secara bersamaan apabila menurut peneliti para tutor tersebut tidak ada perbedaan interes. Dengan demikian, wawancara penulis lakukan tergantung dari situasi yang

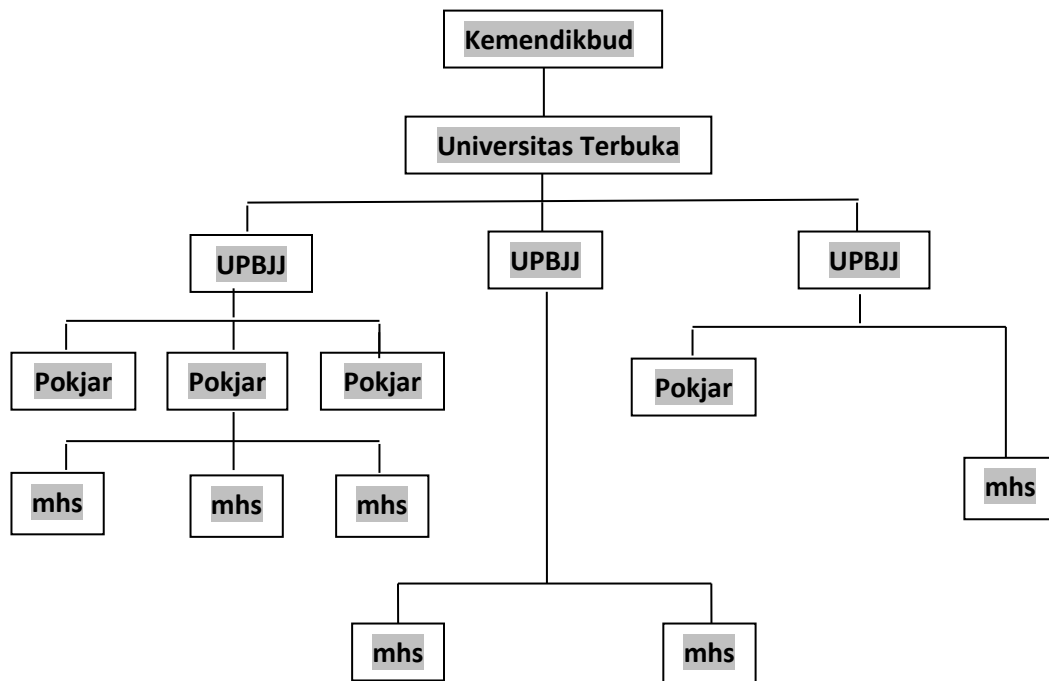
ada. Wawancara dengan mahasiswa peneliti lakukan pada saat menjelang atau selesai sholat di musholla atau di warung makan depan sekolah pada jam istirahat. Peneliti juga melakukan *focus group discussion* (FGD) dengan beberapa mahasiswa yang bersedia pada saat tutorial terakhir selesai. FGD ini dilakukan untuk menjangkau persepsi mahasiswa seputar masalah tutorial, antara lain persepsi mereka tentang kontribusi tutorial bagi mereka, tentang tutor, pengelola tutorial, dan lain-lain.

Selama penelitian berlangsung, peneliti melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan dan wawancara dan sekaligus langsung menganalisisnya. Di sini dibuat kategori-kategori tema. Namun kategori tema ini sifatnya dinamis dan tentatif. Kategori tema yang datanya belum mencukupi akan dicukupi pada kunjungan lapangan berikutnya. Sementara itu, kategori data yang datanya sudah mencukupi akan disajikan dalam narasi yang sifatnya deskriptif. Sajian narasi secara deskriptif dibuat dalam bentuk deskriptif individual berdasarkan pengalaman perorangan. Selanjutnya, dari beberapa deskripsi pengalaman perorangan ini dideskripsikan kembali menjadi deskripsi struktural sehingga terbentuk gambaran pengalaman kelompok secara keseluruhan. Keterbatasan yang peneliti temui dalam melakukan analisis ini adalah, kekurangan data tidak selalu dapat peneliti penuhi. Hal ini dikarenakan waktu penelitian yang utamanya hanya pada saat tutorial menyebabkan ada data-data yang tidak dapat peneliti peroleh karena tutorial telah berakhir.



## BAB IV PEMBAHASAN

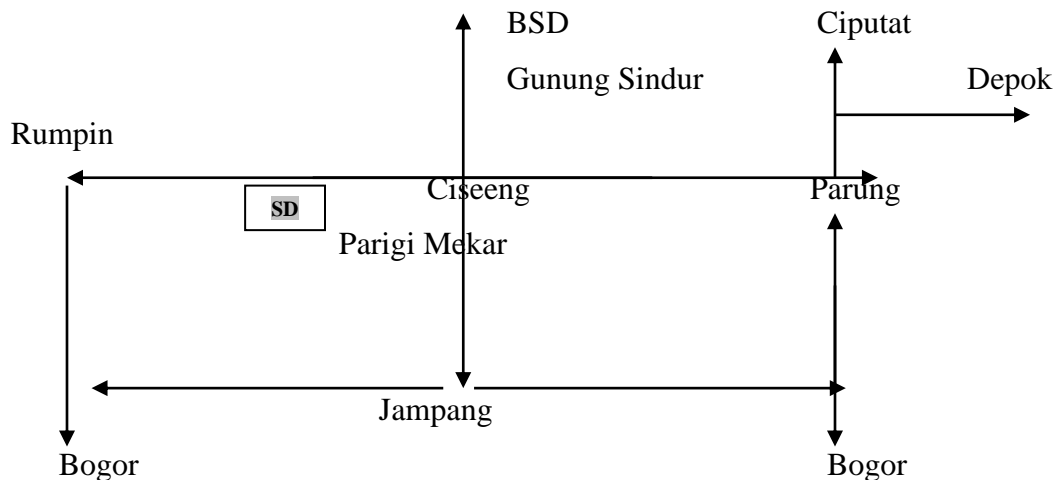
TTM Pendas Periode 2012.2 dilaksanakan di SD Negeri 01 Ciseeng di bawah koordinasi pengurus Pokjar Ciseeng. Sementara itu, Pokjar Ciseeng berada di dalam wilayah kerja Unit Program Belajar Jarak Jauh (UPBJJ) Bogor. Namun demikian, Pokjar tidak termasuk dalam struktur organisasi UT. Pokjar adalah mitra UT dalam pengelolaan mahasiswa. UPBJJ sendiri merupakan unit pengelola yang ada di daerah-daerah dari Universitas Terbuka (UT), yaitu Universitas Negeri di bawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Struktur koordinasi dapat digambarkan sebagai berikut.



### A. Setting Penelitian

SD Negeri 01 Ciseeng, dimana TTM Pendas masa 2012.2 diselenggarakan, beralamat di Jalan. H. Usa nomor 271, Desa Parigi Mekar, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. Letak SD Negeri 01 Ciseeng ini sangat strategis karena berada tidak jauh dari simpang empat Ciseeng yang dilewati oleh beberapa jalur angkutan umum. Dari perempatan Ciseeng tersebut dapat menuju Pasar Parung yang dapat dilanjutkan menuju ke Bogor, Ciputat, dan Depok. Di samping itu juga dapat menuju ke Gunung Sindur (lokasi dari Pemandian Air Panan Tirta Sanita) yang dapat

dilanjutkan menuju ke Bumi Serpong Damai (BSD). Kemudian dari perempatan tersebut dapat juga menuju ke Desa Parigi Mekar yang berlanjut ke Desa Jampang dan ke Bogor. Jalur selanjutnya dari perempatan tersebut adalah ke Kecamatan Rumpin yang dapat berlanjut ke Bogor. Denah lokasi SDN 01 Ciseeng dapat digambarkan sebagai berikut.



Sekolah ini sendiri terletak di tepi jalan raya yang dipenuhi dengan bangunan-bangunan yang kebanyakan digunakan untuk tujuan komersial, seperti warung, toko, bengkel, kantor, bahkan supermarket modern. Bangunan SD Negeri 01 Ciseeng merupakan bangunan permanen dari batu bata bertingkat dua. Luas tanah sekitar 900 m<sup>2</sup> dengan luas bangunan 748 yang digunakan untuk kegiatan upacara dan olah raga, seperti volley, basket, dan bulu tangkis. SDN 01 Ciseeng memiliki 12 ruang kelas berukuran 7x8 m<sup>2</sup> dalam kondisi baik. Ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis, almari, meja dan kursi, serta kipas angin. Penerangan dan sirkulasi udara di ruang kelas cukup memadai untuk memberikan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Selain itu sekolah ini juga memiliki perpustakaan yang memiliki koleksi buku pelajaran, buku bacaan, kamus/ensiklopedia, jurnal, majalah dan surat kabar. Beberapa koleksi perpustakaan ini sebenarnya dapat digunakan untuk menunjang kegiatan tutorial, namun sejauh ini koleksi tersebut tidak pernah dimanfaatkan. Ruang lainnya adalah ruang kepala sekolah, ruang guru, koperasi, musholla, kamar mandi, gudang, ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), dan tempat parkir.

Sudah sejak tahun 2008 sekolah ini digunakan sebagai tempat tutorial mahasiswa UT Pokjar Ciseeng. Sebelumnya, sejak tahun 2000, Pokjar Ciseeng ini berada di Kecamatan Rumpin.

Penggunaan Sekolah Dasar sebagai tempat tutorial sebenarnya tidak direkomendasikan dengan alasan ukuran kursi untuk anak-anak usia SD terlalu kecil untuk tempat duduk orang dewasa. Namun dengan pertimbangan letaknya yang strategis maka sekolah ini dipilih sebagai tempat pelaksanaan tutorial sekaligus kantor administrasi Pokjar<sup>1</sup>.

Kebanyakan mahasiswa peserta tutorial dan tutor bertempat tinggal di wilayah Kecamatan Rumpin, Kecamatan Gunung Sindur, Kecamatan Parung, dan Kecamatan Ciseeng sendiri. Letak kecamatan-kecamatan ini saling berdekatan. Mereka pergi ke tempat tutorial menggunakan sepeda motor dan sebagian kecil lainnya menggunakan angkutan umum. Bagi yang menggunakan sepeda motor maka jarak tempuh dari rumah ke lokasi tutorial rata-rata kurang dari satu jam. Apabila menggunakan angkutan umum maka ada kalanya mereka harus dua kali berganti angkutan umum.

Secara geografis, Desa Parigi Mekar yang terletak di Kecamatan Ciseeng berjarak 20 km dari Kota Bogor. Desa ini juga dekat dengan Kecamatan Parung, dengan jarak tempuh sekitar 15-20 menit berkendara. Pasar Parung, yang lokasinya tidak jauh dari Kecamatan Parung, juga menjadi pusat perekonomian warga Desa Parigi Mekar. 56,48% penduduk Desa Parigi Mekar memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, sedangkan 30,12% bermata pencaharian sebagai petani (Fatchiya, 2007).

Desa Parigi Mekar menjadi terkenal karena memiliki ciri khas sebagai desa penghasil ikan hias terbesar di Jawa Barat dengan potensi ekspor mencapai 80%. Kelompok petani ikan hias, yang kebanyakan berada di Kampung Setu, membentuk organisasi yang diberi nama Telaga Biru. Budidaya ikan hias ini menjadikan warga Kampung Setu memiliki tingkat ekonomi yang cukup bagus, terlihat dari kepemilikan rumah yang bersifat permanen dan sepeda motor. Budidaya ikan hias yang dilakukan oleh warga ini selaras dengan nama Parigi Mekar yang memiliki arti parigi/sumur yang mekar/besar (Fatchiya, 2007).

Sementara itu, Kecamatan Ciseeng termasuk salah satu kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Bogor. Dalam perencanaan tata kota, Kecamatan Ciseeng, bersama dengan Kecamatan Parung, akan dijadikan Kota Mandiri<sup>2</sup>. Untuk itu, pembangunan infrastruktur jalan

---

<sup>1</sup> Penyelenggaraan TTM Wajib Pendas di UT harus mengacu pada prosedur JKOP TR01 dan JKOP TR02 untuk TTM Atpem. Prosedur ini dilengkapi dengan sejumlah Petunjuk Teknis (PK), salah satunya adalah PK tentang Form Seleksi/Evaluasi Lokasi Tutorial Ujian (TR01-RK05-R2).

<sup>2</sup> *Prof. Ir. Eko Budihardjo dan Prof. Dr. Ir. Djoko Sujarto*, Kota baru mandiri tercipta jika masyarakat kota tersebut telah terpenuhi seluruh kebutuhan utamanya dalam skala pelayanan lokal. Sebagian besar aktivitas dari masyarakat

mulai dilakukan di kedua daerah tersebut, yang akan menghubungkan wilayah Serpong dengan wilayah Cibinong. Daerah Ciseeng juga merupakan jalur alternatif ke Bogor dan Kota Mandiri Bumi Serpong Damai (BSD). Kota Mandiri Ciseeng dan Parung ini dibangun dengan konsep nuansa perbukitan dan minapolitan (kota sentra ikan) yang meliputi Desa Cibeuteung Muara, Kuripan, dan Cibentang (yang merupakan wilayah Kecamatan Ciseeng), yang mana kawasan tersebut akan menjadi kawasan perumahan, pusat perbelanjaan, sekolah, rumah sakit, dan wilayah penggerak perekonomian rakyat. Dengan dibangunnya Kota Mandiri Ciseeng dan Parung ini diharapkan dapat mengurangi beban kepadatan Kota Jakarta dan kemacetan di wilayah Tangerang, Bogor dan sekitarnya.

Batas wilayah Kecamatan Ciseeng adalah sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Gunung Sindur, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kemang dan Kecamatan Rancabungur, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Rumpin, dan sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Parung. Kecamatan Ciseeng meliputi 10 wilayah desa, yaitu Desa Babakan, Cibentang, Cibeunteung Muara, Cibeunteung Udik, Cihoe, Ciseeng, Karikhil, Kuripan, Parigi Mekar, dan Putat Nutug. Jumlah penduduk Kecamatan Ciseeng sebanyak 83.703 jiwa.

Sementara itu, Pokjar Ciseeng berada di dalam wilayah kerja UPBJJ Bogor. UPBJJ Bogor beralamat di Jalan Julang nomor 7, Tanah Sereal, Bogor. Wilayah kerja UPBJJ Bogor meliputi Kota Bogor, Kabupaten Bogor, Kota Sukabumi, Kabupaten Sukabumi, dan kabupaten Cianjur. Jumlah keseluruhan Pokjar adalah 58 Pokjar. Kabupaten Bogor sendiri memiliki 16 Pokjar, termasuk di dalamnya Pokjar Ciseeng. Jumlah total mahasiswa UPBJJ Bogor pada tahun 2011 adalah 16.005 yang tersebar dalam 30 Program Studi, termasuk Program Studi Magister S2. UPBJJ Bogor dikelola oleh 13 orang dosen serta 15 orang tenaga kependidikan yang terdiri dari 4 orang ICT dan 11 orang staf administrasi. Sementara itu proses pembelajaran dilakukan oleh 196 orang tutor. Luasnya wilayah kerja dan besarnya jumlah mahasiswa tidak sebanding dengan kecilnya jumlah staf pengelola UPBJJ. Di sini, peran Pokjar sebagai mitra UPBJJ menjadi sangat signifikan. Peran pokok yang diambil oleh Pokjar antara lain adalah melakukan rekrutmen mahasiswa. Dalam proses pembelajaran, Pokjar memiliki peran yang signifikan dalam rekrutmen tutor dan pembimbing, serta penyelenggaraan proses pembelajaran dalam bentuk TTM. Secara formal rekrutmen tutor dilakukan oleh UPBJJ melalui proses tutor mengajukan lamaran ke

UPBJJ sebagaimana yang ditetapkan dalam prosedur. Namun pada dasarnya, Pokjar yang memiliki inisiatif untuk mencari tutor dan mengajukannya ke UPBJJ dengan mengacu pada persyaratan yang telah ditetapkan oleh UT.

Pokjar Ciseeng telah terbentuk sejak tahun 2000 dengan sekretariat bertempat di SD Negeri 01 Ciseeng. Pengurus Pokjar Ciseeng terdiri dari ketua adalah Joni, wakil ketua adalah Gatot Tugimanto, bendahara adalah Apip Burhanudin, dan seorang guru honorer SDN 01 Ciseeng sebagai pengurus bagian administrasi Pokjar. Joni adalah pegawai pada Dinas Pendidikan sedangkan Gatot Tugimanto sudah pensiun dari Dinas pendidikan. Apip Burhanudin saat ini adalah Kepala Sekolah SD Negeri 01 Ciseeng. Pada tahun 2012, Pokjar Ciseeng mengelola 9 kelas Program S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan S1 Program Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD), serta 1 kelas Program Pascasarjana. Jumlah mahasiswa untuk program S1 sebanyak 287 orang, sedangkan jumlah tutor untuk program S1 sekitar 24 tutor. Sebagian tutor sudah menjadi tutor selama 4 tahun, sementara untuk tutor yang baru kebanyakan menjadi tutor baru sekitar dua semester.

Selain melaksanakan TTM wajib, pokjar Ciseeng juga menyelenggarakan TTM Atpem. TTM dilaksanakan pada hari Sabtu dan Minggu. Hari Sabtu dijadwalkan untuk TTM Atpem yang dimulai tanggal 29 September 2012 sampai dengan 17 November 2012 pada pukul 13.00 sampai dengan 16.00 untuk 2 matakuliah. Sementara itu, hari Minggu diperuntukkan untuk TTM wajib yang dimulai tanggal 30 September 2012 sampai dengan 18 November 2012 pada pukul 08.00 sampai dengan 15.00 untuk 3 matakuliah. Jumlah mahasiswa masing-masing kelas bervariasi antara 20 sampai 35 mahasiswa.

## **B. Pembelajaran TTM**

Mahasiswa Pendas yang tergabung dalam Pokjar Ciseeng kebanyakan mengikuti TTM untuk semua matakuliah yang mereka ambil setiap semesternya, baik itu TTM wajib maupun TTM Atpem. Setiap semester rata-rata mahasiswa mengambil 5 matakuliah, yang mana tiga matakuliah di antaranya disediakan TTM wajibnya. Alasan mahasiswa mengikuti TTM untuk semua matakuliah yang diambilnya adalah karena mereka meyakini dengan mengikuti TTM maka nilai matakuliah mereka akan menjadi bagus. Beberapa mahasiswa menggambarkan kontribusi signifikansi dari TTM ini melalui penggambaran capaian nilai akhir matakuliah yang

menurut mereka matakuliah yang diikuti TTMnya memiliki nilai lulus sementara matakuliah yang tidak mereka ikuti TTMnya terkadang memiliki nilai tidak lulus.

Sebagian besar dari mereka merasa mengalami kesulitan mengerjakan soal-soal ujian, sementara sebagian kecil lainnya merasa apabila mahasiswa belajar dengan sungguh-sungguh maka minimal nilai C dapat mereka peroleh. Mereka yang mengalami kesulitan mengerjakan soal ujian antara lain karena alasan “banyak soal jebakan, pilihan jawabannya mirip”, kata salah seorang mahasiswa. Sementara itu, mereka juga merasa mengalami hambatan untuk bisa belajar dengan sungguh-sungguh karena kesibukan kerja, mengurus rumah, berdagang, kerja sambilan, berorganisasi, dan lain-lain. Penggambaran tentang kesibukan harian mereka terdeskripsi melalui ungkapan “pulang kerja masih harus beres-beres rumah, nemenin anak belajar” atau “saya memberikan les pada sore hari”. Di samping itu, mahasiswa lainnya mengatakan bahwa “tidak ada yang mengingatkan untuk belajar, tahu-tahu sudah mau ujian”. Oleh karena itu, mereka merasa perlu mengikuti tutorial karena “kita belajarnya di sini”, kata salah seorang mahasiswa.

Pendapat mahasiswa terkait dengan pentingnya TTM ini sejalan dengan pendapat pengurus pokjar yang menyatakan bahwa mahasiswa hanya mampu menyerap kurang dari 50% materi yang dipelajari apabila hanya belajar sendiri. “Hancur kalau hanya mengandalkan otak untuk UAS”, demikian ungkap pengurus Pokjar. Oleh karena itu, semua matakuliah yang ditawarkan pada setiap semesternya dikemas dalam bentuk TTM Atpem<sup>3</sup>, apabila matakuliah tersebut tidak ada TTM Wajibnya. Keputusan pengurus Pokjar menyediakan TTM untuk semua matakuliah juga didasari oleh tidak disediakannya lagi tugas atau treatment bagi mahasiswa yang tidak lulus tiga kali. “Kasihlah mahasiswa kalau nggak lulus-lulus hanya karena satu dua matakuliah”.

Kontribusi TTM terhadap nilai akhir matakuliah juga dipahami para tutor. Menurut mereka, mahasiswa yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja dan bagi sebagian mahasiswa lainnya juga memiliki kesibukan mengurus rumah tangga, berorganisasi, dan berdagang, tidak memiliki cukup kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri di rumah. “Sulit kalau mereka harus belajar sendiri, banyak gangguan”, demikian ungkapan salah satu tutor. Untuk itu, ”mereka harus dipaksa meluangkan waktu datang tutorial”, ungkap tutor yang

---

<sup>3</sup> TTM Atpem adalah Tutorial Atas Permintaan Mahasiswa, di mana mahasiswa yang mengikuti Tutorial Atpem ini harus membayar biaya registrasi tutorial sebesar Rp. 150.000

lainnya, karena dengan mengikuti tutorial maka mahasiswa pernah membaca atau mendengar materi modul. Di samping itu, mahasiswa juga bisa saling berbagi pengalaman tentang kegiatan mengajar mereka di kelas masing-masing.

Dalam salah satu sesi tutorial, seorang tutor mengatakan di depan kelas, “taruh modul di tiga tempat, di dapur di dekat rak piring, di kamar dekat tempat tidur, dan ruang keluarga di atas televisi, biar kalian selalu melihatnya, jadi ingat kalau harus baca”. Perkataan tutor tersebut menyiratkan bahwa harus ada *signal* yang mengingatkan mahasiswa untuk belajar. Gambaran pendapat pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa bahwa mahasiswa sulit belajar sendiri di rumah menunjukkan bahwa mahasiswa yang belajar melalui sistem jarak jauh memiliki masalah dengan kemampuan dan motivasi belajar mandiri (Wardani, 2000). Para mahasiswa ini membutuhkan media sosialisasi yang sifatnya menguatkan, sehingga dalam sistem belajar jarak jauh selain bahan belajar pokok dan bahan belajar pendukung maka diperlukan juga tutorial (Wardani, 2000).

Pentingnya TTM dalam meningkatkan nilai matakuliah sepenuhnya dipahami oleh mahasiswa. Hal ini terlihat dari jumlah mahasiswa yang hadir dalam TTM rata-rata mencapai < 80%. Di samping itu, dalam delapan sesi pertemuan TTM, jumlah rata-rata ketidakhadiran mahasiswa hanya sekitar 1-2 sesi. Mahasiswa juga memahami bahwa untuk mendapatkan nilai bagus maka mereka harus hadir dalam TTM minimal lima sesi dan mengumpulkan tiga tugas. Dilihat dari daftar hadir maka sesi 3, 5, 7, dan 8 adalah sesi di mana tingkat kehadiran mahasiswa paling tinggi. Tingkat kehadiran mahasiswa pada sesi ke-3, 5, dan 7 tinggi karena pada sesi tersebut mahasiswa harus mengerjakan dan menyerahkan tugas TTM. Sementara itu, sesi ke-8 biasanya digunakan mahasiswa untuk mengumpulkan tugas TTM yang terlambat diserahkan kepada tutor dan mengurus masalah-masalah administrasi lainnya. Apabila mahasiswa berhalangan datang pada sesi tugas TTM maka mahasiswa tersebut mengerjakan tugas TTM pada sesi berikutnya dan diberikan tugas tambahan sebagai sanksi.

TTM dimulai pukul 08.00 WIB. Namun, pada setiap sesi tutorial selalu ada mahasiswa yang terlambat datang, bahkan keterlambatan bisa mencapai hampir satu jam. Setelah jam istirahat, juga selalu ada mahasiswa yang terlambat masuk kelas. Tidak ada sanksi bagi mahasiswa yang terlambat datang. Tutor membiarkan saja mahasiswa keluar masuk ruangan pada jam belajar. Ketika ditanya apakah tutor tidak marah apabila mahasiswa terlambat datang, mahasiswa menjawab “nggak Bu, paling banter negur saja”. Terkait dengan sanksi atau teguran, salah seorang

tutor mengatakan bahwa “nggak enak kalau mau negur, mereka kan bekas guru saya atau tetangga saya”.

Ketidaksiplinan ini juga nampak dari ketidaksiapan mahasiswa mengikuti tutorial. Kebanyakan mahasiswa belum membaca materi yang akan ditutorialkan, sehingga beberapa tutor memberikan waktu sekitar 15 menit untuk mahasiswa membaca dan membuat ringkasan dari materi modul yang akan ditutorialkan. Ketidaksiapan mahasiswa ini juga menjadikan tutor harus mengajar seperti guru yang menjelaskan semua materi yang ada dalam modul, padahal pada prinsipnya tugas tutor bukan menjadi guru melainkan menjadi narasumber yang berperan sebagai fasilitator (Wardani, 2000). Di sini nampak bahwa ketidaksiapan mahasiswa menjadikan tutorial tidak berjalan sebagaimana yang seharusnya, karena pada dasarnya kesiapan *tutee*/mahasiswa adalah syarat utama keberhasilan tutorial (Yunus, 2004). Belum dibacanya modul pada sesi-sesi awal tutorial juga dikarenakan sampai tutorial dimulai ternyata mahasiswa belum memiliki modul karena modul tersebut belum ada di UPBJJ Bogor<sup>4</sup>, padahal . salah satu unsur dari kesiapan mahasiswa mengikuti tutorial adalah bahan ajar harus sudah dipelajari sebelum tutorial dimulai (Wardani, 2004).

Ketidaksiapan mahasiswa membaca modul sebelum tutorial dimulai tidak hanya menyebabkan tutor harus bekerja lebih keras daripada hanya sebagai fasilitator, namun juga menyebabkan sebagian mahasiswa tidak aktif selama proses pembelajaran. Mahasiswa yang aktif adalah mahasiswa tertentu. Sementara itu, mahasiswa lainnya sibuk dengan diri mereka sendiri, misalnya membaca modul, berbincang dengan temannya, melamun, membaca, mengirim sms, atau tindakan iseng lainnya. Pada saat tutor bertanya maka hanya mahasiswa tertentu yang menjawab, atau mahasiswa tertentu juga yang mengajukan pertanyaan kepada tutor. Demikian juga pada sesi diskusi. Hal ini tidak sesuai dengan karakteristik sistem pembelajaran jarak jauh, yaitu menempatkan mahasiswa sebagai *center* dari pembelajaran dan tutor hanya bertindak sebagai fasilitator (Soekartawi, 2004).

Tingkat keaktifan mahasiswa dalam tutorial berbeda-beda antarmatakuliah. Mahasiswa cenderung memberikan perhatian pada matakuliah yang tidak mudah dipelajari sendiri, misalnya matematika. Namun demikian, kualitas mengajar tutor lebih menjadi penyebab keaktifan mahasiswa. Mahasiswa yang menyatakan bahwa tutorial membosankan rata-rata karena alasan

---

<sup>4</sup> Untuk mahasiswa Pendas, modul dikirimkan oleh UT Pusat ke UPBJJ sesuai dengan paket semester. Selanjutnya pengurus Pokjar akan mengambilnya dan memberitahukan ke ketua kelas atau mahasiswa agar mengambilnya sebelum tutorial dimulai.



tutornya membosankan. Tutor yang dianggap membosankan adalah tutor yang mengajar sambil membaca modul. Tutor seperti ini menurut mahasiswa tidak menguasai materi matakuliah. Tutor yang membosankan lainnya adalah tutor yang ketika mengajar asyik dengan dirinya sendiri, karena hampir tidak pernah menatap mahasiswa, berbicara sendiri tidak mempedulikan mahasiswa, apabila bertanya tidak peduli apakah mahasiswa menjawab atau tidak sehingga pertanyaannya terkesan iseng. Sementara tutor yang bagus menurut mahasiswa adalah tutor yang menguasai materi dan memiliki rasa humor. Namun ada beberapa tutor yang menurut mahasiswa menguasai materi tapi tidak pandai menyampaikan di depan kelas.

Di samping alasan kualitas tutor, rendahnya tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran di kelas juga dikarenakan tidak semua tutor memberikan *reward* bagi mahasiswa yang aktif. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak merasa termotivasi untuk aktif, sebagaimana disampaikan oleh salah satu mahasiswa sebagaimana berikut “aktif nggak aktif yang penting hadir dan mengumpulkan tugas pasti nilainya bagus”.

Keterlambatan masuk kelas juga terjadi dengan tutor. Tutorial yang dijadwalkan dimulai pukul 08.00 tidak selalu diselenggarakan tepat waktu karena terkadang ada tutor yang terlambat datang. Di samping itu, tutor yang berhalangan hadir tidak digantikan oleh tutor lain untuk matakuliah yang sama, melainkan tutor tersebut memberikan tugas kepada mahasiswa untuk dikerjakan di kelas. Namun demikian, jam tutorial yang kosong ini tidak digunakan untuk mengerjakan tugas tersebut, melainkan diisi dengan tutorial pada jam berikutnya. Dengan demikian, kelas tutorial yang seharusnya berakhir pada pukul 15.00 dapat berakhir pada pukul 13.30.

Cara mengajar kebanyakan tutor adalah seperti guru, sehingga mereka tidak berperan sebagai fasilitator. Hal ini bukan berarti bahwa semua tutor tidak memahami apabila mereka harus berperan sebagai fasilitator. Salah seorang tutor mengatakan, “saya harus sampaikan semua materi karena mahasiswa belum membaca modul”, atau tutor lain mengatakan “kalau saya langsung bertanya apa yang mereka belum mengerti, tidak ada mahasiswa yang menjawab, karena belum baca modul”. Alasan ketidaksiapan mahasiswa yang berimplikasi pada tutor yang tidak melaksanakan peran yang seharusnya menjadikan sistem pembelajaran jarak jauh memiliki masalah dalam hal kualitas pendidikan (Soekartawi, 2004).

Kualitas pendidikan atau kualitas pembelajaran salah satunya terkait erat dengan kendali pembelajaran oleh tutor. Tutor dituntut harus mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan

mahasiswa (Herman, 2010). Namun, dalam mengajar hampir semua tutor tidak berusaha menguasai kelas. Mereka hanya berdiri di depan kelas menjelaskan materi modul. Hanya pada matakuliah praktek/praktikum atau pada saat kelompok mahasiswa membuat ringkasan, tutor hilir mudik dari satu kelompok meja ke kelompok meja lainnya sambil berkomunikasi dengan beberapa mahasiswa.

Tutor juga tidak melakukan persiapan tutorial karena mereka tidak memiliki Kit Tutorial<sup>5</sup>. Mereka tidak melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran setiap sesi karena mereka tidak pernah mengisi catatan tutorial<sup>6</sup>. Mereka juga tidak membawa alat peraga untuk matakuliah yang membutuhkan alat peraga. Mereka tidak membawa bahan pengayaan lainnya, karena bahan tutorial yang mereka bawa hanya modul. Padahal kualitas kendali tutor terletak pada kemampuan instruksional guru yang antara lain meliputi pengembangan strategi pembelajaran, pengembangan alat dan bahan ajar, dan pemanfaatan media dan sumber belajar (Delfy, 2007).

Dalam proses pembelajaran, pada pembukaan biasanya tutor menyampaikan apa yang akan dipelajari pada sesi tersebut, tetapi tidak ada tutor yang menyampaikan manfaat, relevansi, dan kompetensi dari materi yang akan dipelajari. Hanya sedikit tutor yang mengaitkan materi diajarkan saat itu dengan sesi sebelumnya dan sesi berikutnya. Tutor yang bertindak selayaknya guru menjelaskan semua materi yang harus disampaikan. Sementara tutor lainnya yang berusaha mengambil peran sebagai fasilitator biasanya membagi mahasiswa dalam beberapa kelompok di mana kelompok ini diminta untuk membuat ringkasan modul, mempresentasikan dan saling melempar pertanyaan atas materi yang dipresentasikan. Beberapa tutor menyampaikan kesimpulan di akhir pembelajaran, namun tidak ada tutor yang melakukan uji pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, misalnya melalui penyampaian beberapa pertanyaan terkait dengan materi yang sudah dipelajari.

Tidak dilakukannya sistematika pembelajaran sebagaimana seharusnya dikarenakan keterbatasan waktu tutorial, sebagaimana pernyataan tutor “waktunya habis untuk menjelaskan materi” atau “diskusi suka lama”. Di samping itu tutor tidak mengetahui pasti apa saja yang harus mereka lakukan, sebagaimana pernyataan “tugas tutor adalah menyampaikan materi, memberikan tugas, dan memberi nilai”. Ketidaktahuan tutor ini diperkuat oleh pernyataan

---

<sup>5</sup> Kit Tutorial adalah acuan minimal yang digunakan tutor untuk mengajar, yang terdiri dari komponen Rancangan Aktivitas Tutoprial (RAT), Satuan Aktivitas Tutoprial (SAT), Tugas Tutorial, dan materi mengajar dalam bentuk powerpoint atau *handout*.

<sup>6</sup> Form catatan tutorial harus diisi tutor setiap selesai sesi tutorial untuk menganalisis kejadian selama tutorial dan merencanakan perbaikannya pada tutorial berikutnya.

pengurus Pokjar bahwa tutor di Pokjar Ciseeng belum pernah menerima pelatihan tutor, melainkan hanya pembekalan tutor.

Selain tidak sistematis cara mengajar, para tutor juga jarang melakukan peran lain yang seharusnya juga dilakukan oleh tutor, yaitu selain sebagai narasumber dan fasilitator maka tutor juga harus bertindak sebagai motivator, dan pembimbing akademik (Wardani, 2000). Hal ini terlihat dari tidak semua tutor memiliki hubungan kedekatan dengan para mahasiswa sehingga tutor dapat memberikan motivasi dan membantu kesulitan belajar mahasiswa. Kebanyakan tutor hanya melaksanakan perannya sebagai pengajar, yaitu menyampaikan materi, memberi tugas, dan memberi nilai. Setiap selesai tutorial maka tutor langsung meninggalkan kelas, masuk ke ruang guru untuk istirahat atau langsung pulang. Jarang terlihat tutor yang berbincang-bincang dengan mahasiswa di luar jam belajar. Mahasiswa lebih mengandalkan pengurus Pokjar untuk menyampaikan permasalahannya.

Tidak optimalnya kinerja tutor dikarenakan tidak dilakukannya evaluasi terhadap kinerja tutor secara tepat yang diikuti dengan tindak lanjut. Kualitas pengajaran tidak menjadi indikator kinerja. Sanksi kepada tutor lebih dikarenakan ketidaksiplinan tutor terhadap aturan yang telah ditetapkan. Sanksi tersebut dalam bentuk tutor yang indisipliner tidak dijadikan tutor lagi pada periode tutorial berikutnya. Hubungan kolega antara tutor dengan pengurus Pokjar, bahkan ada pula hubungan kekeluargaan, menjadikan tidak mudah bagi pengurus Pokjar untuk mengambil tindakan terhadap tutor yang dinilai kinerjanya kurang.

Kualitas tutor nampaknya memang bukan menjadi kriteria utama dalam rekrutmen tutor. Secara formal, rekrutmen tutor dilakukan melalui mekanisme<sup>7</sup> seseorang yang ingin menjadi tutor harus mendaftarkan diri ke UPBJJ dengan mengisi Form pernyataan kesediaan menjadi tutor. Pelamar juga harus mengirimkan biodata, ijazah, surat keterangan matakuliah yang diajarkan selama mengajar, dan sertifikat yang pernah diperoleh. Melalui dokumen ini maka UPBJJ akan memutuskan apakah lamaran tersebut diterima atau tidak. Apabila diterima maka pelamar dapat menjadi tutor untuk matakuliah tertentu yang sesuai dengan rumpun bidang studinya. Namun demikian, pelamar yang mengajukan lamaran menjadi tutor ini pada dasarnya adalah hasil dari rekrutmen pengurus Pokjar. Pengurus Pokjar berdasarkan pemahaman mereka tentang prosedur rekrutmen tutor dan persyaratan tutor akan mencari orang-orang yang

---

<sup>7</sup> Mekanisme rekrutmen tutor mengikuti prosedur JKOP TR01

dianggapnya dapat menjadi tutor. Pengurus Pokjar akan menghubungi orang tersebut. Di samping itu, ada pula pelamar yang datang ke pengurus Pokjar karena mendapat informasi dari teman atau saudara bahwa mereka dapat mendaftar sebagai tutor. Ada pula orang yang sudah menjadi tutor mengajukan teman atau saudaranya ke pengurus Pokjar untuk menjadi tutor. Untuk Pokjar Ciseeng, kebanyakan tutor berasal dari Dinas pendidikan, yaitu dari pengawas/penilik sekolah di samping para guru honorer. Mereka ini adalah kolega dari pengurus Pokjar yang juga pegawai Dinas Pendidikan. Di samping itu, pengurus pokjar dalam melakukan rekrutmen juga mendasarkan pada persebaran lokasi dengan harapan para tutor ini dapat menjadi agen promosi dalam rekrutmen mahasiswa. Para tutor ini adalah sarjana S1 bidang studi kependidikan.

### **C. Pola Hubungan Sosial**

Dalam sehari, tutorial diselenggarakan dalam 2 sesi pada hari Sabtu dan 3 sesi pada hari Minggu dengan satu kali istirahat, yaitu pada pukul 12.00 sampai 13.00. Tutor di Pokjar Ciseeng mengajar sekitar 1 – 2 matakuliah. Pada jam istirahat, para tutor berkumpul di ruang guru untuk makan siang dan melaksanakan sholat dhuhur di musholla serta akan meneruskan dengan sesi berikutnya apabila mereka masih memiliki tugas mengajar lagi. Bagi tutor yang tidak memiliki tugas mengajar lagi pada sesi berikutnya maka setelah makan biasanya mereka akan langsung pulang. Dengan demikian, pada jam mengajar ruang guru terlihat sepi, kecuali pada sesi tugas tutorial di mana pada saat mahasiswa mengerjakan tugas tutorial di kelas maka para guru terlihat hilir mudik dari kelas menuju ruang guru dan sebaliknya.

Pada jam istirahat ini mereka akan berbincang tentang banyak hal, antara lain memperbincangan tentang materi modul yang menurut mereka salah, topik-topik hangat pemerintahan dan wilayah sekitar mereka, informasi tentang pendidikan, dan candaan ringan lainnya. Bagi para guru honorer, waktu istirahat adalah waktu yang penting bagi mereka untuk memperoleh informasi tentang pendidikan dari para pengawas/penilik sekolah yang adalah pegawai Dinas Pendidikan. Menurut mereka, manfaat dari menjadi tutor salah satunya adalah mereka memiliki informasi lebih awal daripada guru lain di sekolah tempat mereka mengajar tentang ketentuan-ketentuan baru atau formasi kerja dari para tutor yang bekerja di Dinas Pendidikan ini. Mereka juga berharap hubungan antartutor ini juga dapat menjadi ikatan koneksi bagi kepentingan karir guru mereka. Jam istirahat juga digunakan bagi tutor yang mengajar di

sesi terakhir untuk menggandakan soal-soal tugas tutorial apabila sesi tersebut bertepatan dengan sesi tugas tutorial.

Di sini nampak bahwa hubungan-hubungan sosial di antara para tutor yang terpola ini didasari oleh tujuan kepentingan sesuai kebutuhan individu, misalnya tutor junior yang berharap mendapatkan banyak informasi terkait pekerjaan mereka dari tutor senior (Weber dalam Nindito, 2005). Di samping itu, dalam pola hubungan terdapat aturan tidak tertulis yang merujuk pada hubungan seseorang dengan orang lain yang mempengaruhi posisi orang-orang tersebut. Kedekatan seseorang dengan orang lain berpengaruh terhadap sikap orang tersebut (Oetojo, 2008).

Pola hubungan yang berpengaruh terhadap sikap yang merujuk pada posisi para pelaku nampak tergambar dalam aktivitas ruang istirahat guru. Dalam ruang guru terdapat satu meja besar dengan beberapa buah kursi dan seperangkat kursi tamu. Secara tidak disengaja, pada saat berkumpul pada jam istirahat para tutor ini membuat pengelompokan tempat duduk yang nampaknya didasari oleh kedekatan hubungan di antara mereka. Tutor-tutor senior biasanya duduk mengelilingi meja besar, sementara tutor junior duduk di kursi tamu. Para tutor senior ini yang kebanyakan adalah para kolega di Dinas Pendidikan biasanya terlibat percakapan tentang dunia pendidikan yang lebih luas. Sementara itu, para tutor junior yang kebanyakan adalah guru honorer biasanya membicarakan tentang pengalaman mereka di sekolah tempat mereka bertugas. Tidak semua tutor junior memiliki kedekatan dengan tutor senior sehingga nampak adanya jarak hubungan di antara mereka. Rasa hormat terlihat dari sikap tutor junior terhadap tutor senior. Hal ini dikarenakan secara struktural tutor senior yang kebanyakan adalah pengawas sekolah memiliki status pekerjaan yang lebih tinggi dibanding tutor junior yang kebanyakan adalah guru honorer. Namun, informasi tentang pendidikan menyebar pada saat jam istirahat ini dari tutor senior kepada tutor junior.

Sementara itu, pada jam istirahat para mahasiswa melaksanakan sholat dhuhur dan makan di warung makan dekat tempat tutorial sambil berbincang tentang banyak hal, antara lain pengalaman mengajar di sekolah masing-masing, bergosip tentang tutor, membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan status mereka sebagai mahasiswa UT, pengalaman mengurus rumah tangga, berbagai informasi tentang pekerjaan sampingan, dan lain-lain. Namun jarang mereka mendiskusikan materi matakuliah yang mereka ambil. Di samping itu, pada jam istirahat juga digunakan mahasiswa untuk mengurus permasalahan administrasi di bagian sekretariat.

Para mahasiswa yang adalah guru Sekolah Dasar kebanyakan nampaknya tidak terlalu memanfaatkan keberadaan tutor sebagai sumber informasi. Hal ini terlihat dari jaranginya para mahasiswa tersebut memanfaatkan waktu luang untuk berbincang dengan para tutor. Namun demikian, tutor-tutor senior nampak lebih memiliki kedekatan hubungan dengan beberapa mahasiswa dikarenakan mereka mengajar mahasiswa tersebut dari semester ke semester. Oleh karena itu, walaupun tidak semua mahasiswa memiliki kedekatan hubungan dengan para tutor ini, apabila tutor atau pengurus Pokjar memiliki informasi yang perlu disampaikan kepada mahasiswa terkait dengan profesi guru mereka maka mereka akan menyampaikannya baik di kelas di sela-sela tutorial maupun di luar kelas.

Nampak yang menjadi sentral dari hubungan sosial di antara pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa adalah pengurus Pokjar. Banyak hal terkait dengan kebutuhan tutor dikomunikasikan kepada pengurus Pokjar. Demikian juga dengan kebutuhan mahasiswa. Pengurus Pokjar mengerjakan banyak hal, mulai dari rekrutmen tutor, menyediakan tempat tutorial, menyelenggarakan TTM, memastikan mahasiswa memiliki modul, mengoleksi nilai TTM dari para tutor, menginformasikan kasus nilai mahasiswa ke UPBJJ, terkadang membantu mahasiswa mengurus registrasi mahasiswa, dan sebagai media bagi berbagai informasi UT kepada mahasiswa. Dengan demikian, peran kendali Pokjar atas penyelenggaraan TTM lebih besar daripada UPBJJ antara lain dikarenakan terbatasnya SDM UPBJJ (Malta, 2011).

Dengan hanya 28 staf, UPBJJ Bogor harus melayani 16.005 mahasiswa dan 196 orang tutor. Oleh karena itu tidak semua hal mampu dilakukan langsung oleh UPBJJ sehingga keberadaan pengurus Pokjar menjadi sangat penting. UPBJJ Bogor tidak selalu berkomunikasi langsung dengan mahasiswa maupun tutor. Tutor maupun mahasiswa akan mengkomunikasikan kebutuhannya kepada pengurus Pokjar di mana pengurus Pokjar ini akan meneruskannya ke UPBJJ. Dengan demikian, baik mahasiswa maupun tutor merasa lebih dekat dengan pengurus Pokjar daripada staf UPBJJ.

Terkait dengan TTM, staf UPBJJ Bogor hanya secara berkala melakukan supervisi TTM untuk memastikan TTM terselenggarakan sebagaimana ketentuan yang ada. Dalam kedatangannya supervisor juga akan menampung berbagai permasalahan mahasiswa untuk diselesaikan di UPBJJ atau dikomunikasikan ke UT Pusat. Pada sesi akhir TTM, supervisor yang datang ke lokasi tutorial juga membawa berkas-berkas terkait dengan pembayaran honor tutor.

#### **D. Pembentukan Makna Pada Struktur Situasional**

Mahasiswa, tutor dan pengurus Pokjar memahami pentingnya TTM terkait dengan kelulusan matakuliah. Mereka juga mengetahui pesyaratan minimal untuk bisa mendapatkan nilai lulus tutorial, yaitu hadir minimal lima kali dan mengumpulkan tiga tugas. Keaktifan mahasiswa selama proses pembelajaran dan kualitas tutorial, termasuk kualitas tugas tutorial yang diberikan oleh tutor, bukan merupakan unsur utama yang ingin dibangun. Dengan demikian, tutorial yang menurut Wardani (2000) dimaksudkan untuk pembentukan kompetensi tingkat tinggi (non kognitif) mahasiswa bukan menjadi tujuan utama.

Terbentuknya kesepahaman di antara pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa bahwa dengan hadir minimal lima kali dan mengumpulkan tiga tugas maka nilai bagus dapat diperoleh mahasiswa menunjukkan bahwa para pelaku telah melakukan pendefinisian terhadap struktur situasional di mana hubungan-hubungan sosial tersebut terjadi. Pendefinisian atas struktur situasional ini memunculkan pemaknaan bahwa nilai bagus adalah mengikuti TTM dengan cara hadir minimal lima kali dan mengumpulkan tiga tugas. Sebagaimana yang tergambar dalam FGD, kebanyakan mahasiswa mengatakan bahwa keikutsertaan mereka dalam TTM adalah untuk memperoleh nilai bagus. Hal ini telah dibuktikan berdasarkan pengalaman mereka pada semester sebelumnya bahwa matakuliah yang diikuti TTMnya selalu memiliki nilai lulus, sementara matakuliah yang tidak diikuti nilai TTMnya kadang-kadang memiliki nilai tidak lulus.

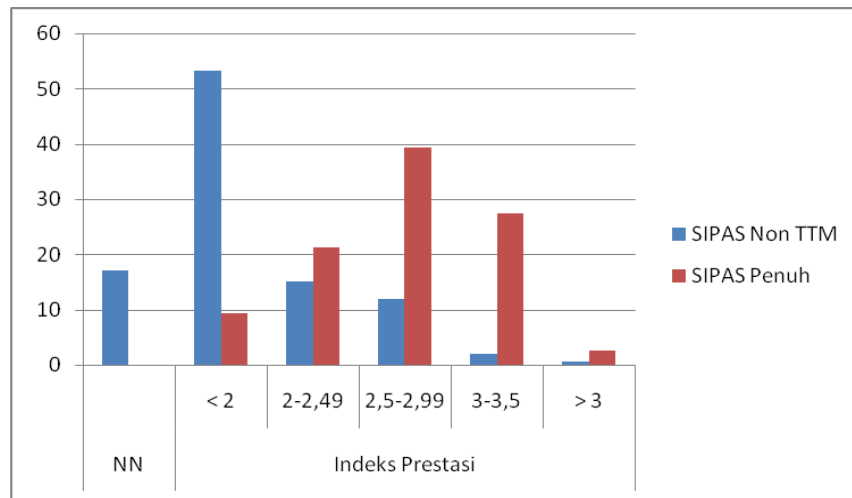
Kesepahaman ini semakin mendapatkan legitimasi dengan adanya kontribusi 50% nilai TTM terhadap nilai akhir mahasiswa. Sebagai gambaran bahwa TTM memiliki kontribusi yang signifikan terhadap nilai akhir matakuliah dibuktikan oleh perbandingan pencapaian nilai mahasiswa UT penerima beasiswa yang memperlihatkan bahwa nilai mahasiswa yang mengikuti pola layanan SIPAS PENUH<sup>8</sup> jauh lebih baik daripada nilai mahasiswa yang mengikuti pola layanan SIPAS Non TTM<sup>9</sup>. Grafik perbandingan nilai mahasiswa yang mengikuti pola layanan SIPAS PENUH dengan yang mengikuti pola layanan SIPAS Non TTM masa ujian 2013.1 dapat dilihat sebagaimana berikut.

---

<sup>8</sup> Pola layanan SIPAS PENUH adalah layanan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa, yang meliputi komponen bahan ajar dan TTM untuk semua matakuliah tanpa dikenakan bayaran

<sup>9</sup> Pola layanan SIPAS Non TTM adalah layanan pembelajaran yang diberikan kepada mahasiswa yang meliputi komponen bahan ajar, tanpa disediakan TTM. Apabila mahasiswa ingin mengikuti TTM maka harus mengambil TTM Atpem. Tutorial Atpem adalah Tutorial Atas Permintaan Mahasiswa, di mana mahasiswa yang mengikuti Tutorial atpem ini harus membayar biaya registrasi tutorial

**Grafik Perbandingan Nilai Mahasiswa  
Beasiswa SIPAS PENUH dan Sipas Non TTM  
Masa 2013.1**



Dari grafik tersebut terlihat bahwa mahasiswa yang mengikuti TTM kebanyakan memiliki nilai dalam kisaran 2,5-2,99, bahkan tidak sedikit yang dapat mencapai nilai 3-3,4 dan ada juga yang memiliki nilai > 3. Sementara itu mahasiswa yang tidak mengikuti TTM rata-rata memiliki nilai pada kisaran < 2.

Besarnya kontribusi nilai TTM, kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam mengelola waktu belajarnya, hubungan personal antara pengurus pokjar dengan tutor dan tutor dengan mahasiswa karena mereka ini terikat oleh hubungan kolega, ketetanggaaan, pertemanan, dan persaudaraan telah menumbuhkan rasa saling empati di antara pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa terhadap kebutuhan masing-masing. Rasa empati ini membentuk kesadaran kolektif atau intersubyektifitas yang menyebabkan mereka dalam memandang sesuatu gejala merasa bahwa gejala tersebut juga dialami individu lain sebagaimana dia mengalaminya (Husserl dalam Ahimsa, 2003). Di sini, pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa terikat oleh kesadaran kolektif tentang pentingnya nilai kelulusan matakuliah bagi mahasiswa.

Pengurus Pokjar dan tutor berempati pada mahasiswa yang memiliki kesulitan dalam mengatur waktu belajarnya, telah membayar SPP tiap semester, dan membayar biaya TTM Atpem<sup>10</sup>. Tutor berempati pada pengurus Pokjar yang menginginkan semua mahasiswa yang dikelolanya dapat menyelesaikan sekolahnya dengan lancar. Tutor juga memahami bahwa

<sup>10</sup> Untuk mengikuti TTM Atpem, mahasiswa harus membayar Rp.150.000/matakuliah



keberadaannya sebagai tutor memiliki manfaat bagi dirinya baik secara finansial<sup>11</sup> maupun secara sosial<sup>12</sup>.

Kesadaran kolektif yang terbentuk antara pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa merupakan timbal balik perspektif (*reprocity of perspective*) yang membentuk *interchangability of viewpoint* (Husserl dalam Ahimsa, 2003), dikarenakan mereka membayangkan apabila mereka saling bertukar posisi maka mereka akan memiliki pengalaman yang sama.

Kesadaran kolektif ini yang mengakibatkan pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa memahami hakikat TTM hanya pada tataran permukaan, yaitu media untuk memperoleh nilai lulus bagi matakuliah yang diambil mahasiswa. Dengan demikian, kualitas dari proses TTM, yang meliputi keaktifan mahasiswa dan kualitas mengajar tutor, menjadi dipinggirkan. Rendahnya kualitas proses pembelajaran juga diakibatkan oleh keterkaitan status di antara mereka, yaitu kolega, pertemanan, kekeluargaan, dan persaudaraan.

Kesadaran kolektif hasil dari pemaknaan individual atas struktur situasional yang ada, termasuk di dalamnya pemaknaan atas hubungan status di antara mereka, memunculkan konstruksi sosial baru yang terlihat pada struktur hubungan sosial yang ada. Pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa tidak menempatkan dirinya sebagaimana hakikat status mereka dalam proses pembelajaran pendidikan jarak jauh. Status yang muncul adalah status baru dengan muatan nilai dan norma yang melekat pada status sosial mereka bukan sebagai tutor melainkan misalnya sebagai pegawai Dinas Pendidikan, sebagai mantan guru, sebagai anak, sebagai tetangga, dan lain-lain. Status baru ini membawa implikasi pada peran yang harus mereka jalani, yaitu tutor yang mantan murid, tutor yang guru honorer, dan lain-lain.

---

<sup>11</sup> Total honor tutor yang diberikan oleh UT tiap mengajar satu kelas adalah Rp.200.000 potong pajak untuk tiap sesi ditambah transport Rp.100.000 per kedatangan.

<sup>12</sup> Manfaat menjadi tutor adalah mereka dapat saling berbagi informasi karena bidang kegiatan mereka sama, yaitu pendidikan. Bagi tutor yunior yang mayoritas adalah guru honorer maka mereka memiliki jaringan kolega dengan tutor senior yang mayoritas bekerja di dinas pendidikan

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Motivasi terbesar dari mahasiswa mengikuti TTM adalah memperoleh nilai lulus untuk matakuliah yang diambilnya. Motivasi ini terbentuk karena pengalaman sebelumnya memberikan pemahaman bahwa matakuliah yang diambil TTMnya selalu memiliki nilai lulus, sedangkan matakuliah yang tidak diambil TTMnya kadang-kadang memiliki nilai tidak lulus. Pengalaman mahasiswa ini juga disadari oleh pengurus Pokjar sehingga pengurus Pokjar menyediakan semua matakuliah yang tidak ada TTM wajibnya dengan TTM Atpem. Hal ini juga disadari oleh tutor sehingga untuk mahasiswa yang telah melakukan ketentuan minimal TTM, yaitu mengikuti TTM minimal 5 kali dan mengumpulkan tiga tugas, diberikan nilai bagus. Hal inilah yang menjadikan makna dari TTM terdegradasi dari media yang seharusnya digunakan untuk membentuk kompetensi tinggi mahasiswa menjadi media untuk memperoleh nilai lulus. Kontribusi sepenuhnya 50% nilai TTM terhadap nilai akhir mahasiswa tanpa adanya persyaratan lain semakin melegitimasi degradasi makna ini.

Degradasi makna TTM juga dikarenakan UPBJJ yang tidak sepenuhnya mampu mengendalikan penyelenggaraan TTM dikarenakan keterbatasan SDM. TTM hampir sepenuhnya berada pada kendali pengurus Pokjar. Dengan demikian, sosialisasi makna TTM juga lebih diwarnai kepentingan pengurus Pokjar daripada UPBJJ.

Penyebab lain dari degradasi makna TTM adalah pola hubungan sosial yang menempatkan pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa bukan pada status hakikinya sebagai pelaku TTM, melainkan status sosialnya dalam masyarakat. Kuatnya pola hubungan sosial seperti ini diakibatkan oleh kedekatan jarak geografis dan jarak sosial di antara pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa.

Untuk mengembalikan TTM dalam makna yang sebenarnya maka akar masalah harus dapat diatasi. Kontribusi sepenuhnya 50% nilai TTM terhadap nilai akhir matakuliah perlu dikaji ulang, misalnya dengan menurunkan prosentase kontribusi nilai atau membuat persyaratan bagi kontribusi nilai TTM. Di samping itu, UPBJJ juga harus meningkatkan kendalinya terhadap penyelenggaraan TTM, misalnya dengan keterbatasan SDM maka sosialisasi tentang hakikat TTM dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai media dan kegiatan yang ada. Hal lain yang harus dilakukan adalah meminimalkan kedekatan geografis, sosial, dan emosional di antara

pengurus Pokjar, tutor, dan mahasiswa agar mereka dapat menempatkan dirinya sesuai dengan hakikat statusnya dalam TTM tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa, Heddy Sri (2003). Etnoart: Fenomenologi Seni untuk Indiginasi Seni. *Jurnal NN* Volume 1, Nomor 3, april 2003, halaman 343-367
- Andriyani, Dewi. (2011). Sistem Penyelenggaraan Tutorial Tatap Muka di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Pendidikan*, volume 12, nomor 2, September, halaman 102-111
- Budiwati, Yulia. (2007). Pengaruh Pengelolaan Tutorial Online terhadap Partisipasi Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh*, Volume 8, Nomor 1, Maret, halaman 55-67.
- Darmayanti, Tri. (2004). Kemandirian Belajar pada Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Halaman 172-195
- Delfy, Refni. (2007). Kinerja Guru dalam Melaksanakan pembelajaran di Kelas. Studi Evaluatif terhadap Lulusan Program Akta Mengajar FKIP-UT. *Jurnal Pendidikan*, Volume 8, nomor 2, September, halaman 110-116
- Fatchiya, Anna. (2007). Analisis Kepemimpinan pada Kelompok Usaha Ikan Hias (KUIH) Telaga Biru Desa Parigi Mekar, Kecamatan Ciseeng, Kabupaten Bogor. *Buletin Ekonomi Perikanan*, volume III, nomor 2, tahun 2007, halaman 28-37.
- Herman. (2010). Penilaian Peserta terhadap Kinerja tutor, dan hasil Tutorial dan Biaya Tutorial pada Tutorial Tatap Muka di Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Jarak Jauh*, Volume 11, nomor 2, September, halaman 84-98
- Kadarko, Wahyuni. (2000). Kemampuan Belajar Mandiri dan Faktor-Faktor Psikososial yang Mempengaruhinya. Kasus Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan dan Jarak jauh*, volume 1, nomor 1, Maret.
- Malta. (2011). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Efektifitas Tutorial Tatap Muka Program Pendidikan dasar di UPBJJ-UT Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh*. Volume 12. Nomor 1, Maret, halaman 31-39
- Nindito, Stefanus. (2005). Fenomenologi Alfred Schutz: Studi tentang Konstruks Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 2, Nomor 1, Juni 2005, halaman 79-94
- Noviyanti, Mery. (2011). Pengaruh Motivasi dan Keterampilan Berkomunikasi terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa pada Tutorial Online Berbasis Pendekatan Konstektual pada matakuliah Statistika Pendidika. *Jurnal Pendidikan*, Volume 12, Nomor 2, September, halaman 80-88.
- Oetojo, Boedhi. (2008). Interaksi Sosial Mahasiswa Pendidikan Jarak Jauh (Kasus pemanfaatan Forum Komunitas FISIP UT Pada Website [www.ut.ac.id](http://www.ut.ac.id)). *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*. Volume 9, Nomor 2, September, halaman 83-100

Padmo, Dewi dan Siti Juleha. (2007). Tingkat Kepedulian dan Self Efficiency Mahasiswa Universitas Terbuka terhadap e-Learning. *Jurnal Pendidikan Jarak Jauh*. Volume 8, Nomor 1, Maret, halaman 40-53.

Soekartawi. (2004). Mengapa Diperlukan Pendidikan Jarak Jauh? *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Halaman 3-25

Sugilar (2000). Kesiapan Belajar Mandiri Peserta Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, Vol. 1, No. 2, September.

Sunaryo, P.V.M. (2005) Evaluasi Tutorial Keterampilan Dasar Menulis Program Sarjana PGSD Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan*. Volume 6, Nomor 2, September, halaman 144-157.

Surtini, Sri dan Murdjijo. (2005). Efektifitas Tutorial Tatap Muka Rancangan Khusus Program S1 PGSD. *Jurnal Pendidikan*. Volume 6, Nomor 2, September, halaman 99-112.

Wardani, I.G.K. (2000). Program Tutorial Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Terbuka dan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka Jarak Jauh*. Volume 1, nomor 2, September.

Wardani, I.G.K. (2004). Proses Pembelajaran dalam Pendidikan Tinggi Jarak Jauh. *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Halaman 141-171

Yunus, Mohamad (2004). Perkembangan Sistem Layanan Bantuan Belajar. *Universitas Terbuka Dulu, Kini dan Esok*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Halaman 365-392

